



PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP MATA PELAJARAN IPAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD IT KHOIRUL ILMI

(Elementary School Teachers' Perceptions of the IPAS Subject in the Merdeka Curriculum at SD IT KHOIRUL ILMI)

Sundari¹, Layil Safitri², dan Thessa Herdyana³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara,

Email: sundari0517@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to examine elementary school teachers' perceptions of the IPAS subject in the Merdeka Curriculum for fourth and fifth grades. This study employs a descriptive qualitative research method. The researcher uses descriptive qualitative research to develop an understanding of the issues at hand, describe the realities related to theoretical exploration, and gain insight into one or more of the phenomena under study. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the IPAS learning study are divided into three categories: planning, implementation, and evaluation (assessment). Learning planning involves developing learning outcomes, which are then expanded into teaching modules to serve as a guide for implementing instruction. To ensure that instruction proceeds smoothly and meets students' needs, students are observed to be active and participate in class in an orderly manner. The learning evaluation has been conducted effectively; teachers assess students through two types of assessments: first, formative assessments that have already been conducted, and second, summative assessments held at the end of each semester, which are used as final grades.

Keywords: IPAS, Teacher, Perception.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui persepsi guru sekolah dasar terhadap pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka kelas IV dan kelas V SD. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menjelaskan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian pembelajaran IPAS terbagi menjadi tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (penilaian). Perencanaan pembelajaran dengan mengembangkan capaian pembelajaran yang kemudian dikembangkan untuk menjadi modul ajar untuk dipakai sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Untuk pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, peserta didik terlihat aktif serta mengikuti pembelajaran dengan tertib. Evaluasi pembelajaran sudah berjalan dengan baik, guru melakukan penilaian dari dua bentuk asesmen, yang pertama dari asesmen formatif yang sudah dilaksanakan, kedua dari asesmen sumatif yang diadakan setiap akhir semester dan digunakan sebagai nilai akhir.

Kata Kunci : IPAS, Guru, Persepsi.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan memberikan kemungkinan pada peserta didik untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung



pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut: Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting yang wajib ada dan dilaksanakan pada sebuah satuan atau lembaga pendidikan. Kurikulum ini berbentuk suatu perangkat yang didalamnya memuat berbagai perencanaan kegiatan pembelajaran yang berbentuk suatu proses dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan di sekolah. Selama 2 Tahun Pandemi Covid-19, telah terjadi peningkatan kehilangan pembelajaran (loss learning) yang signifikan ditinjau dari pencapaian kompetensi literasi dan numerasi siswa. Merespon hal tersebut pemerintah kemudian menerapkan Kurikulum Darurat (kur-13 yang disederhanakan). Kurikulum ini merupakan lanjutan dari kurikulum darurat yang digunakan saat pandemic Covid-19. Sebelumnya kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi resmi menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di sekolah-sekolah di Indonesia. Kurikulum merdeka diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kurikulum ini akan di kaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran. Penerapan tersebut di dasarkan atas surat keputusan Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang kemudian disempurnakan oleh SK Kemendikbudristek No. 262 Tahun 2022 tentang perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan.

Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemic yang memberikan kebebasan "merdeka belajar" pada pelaksanaan pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa. Melalui merdeka belajar dan penguatan profil pelajar Pancasila serta focus pada materi esensial kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Hal ini berkesinambungan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud 2020-2025, yang didalamnya mengindikasikan bahwa filosofi Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma. Filosofi Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma. Filosofi Merdeka Belajar sendiri bukan konsep baru, karena telah dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara berkata " kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan sekaligus sebagai prinsip yang melandasi strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kemerdekaan sebagai tujuan belajar, dicapai melalui pengembangan budi pekerti ". Ki Hadjar Dewantara berkata "maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk



kehidupan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota persatuan". Menurut Ki Hadjar Dewantara, mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani. Artinya, bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan memerdekakan.

Kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim merumuskan beberapa kebijakan baru. Secara konseptual, kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan bagi lembaga maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Melalui kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menjadi solusi saat learning loss yang terjadi karena dampak pandemi serta memperoleh kesempatan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan individual yang diminati. Menurut Zulkifli melalui laman itjen kemendikbud menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memiliki perbedaan dari sebelumnya, dimana pada kurikulum ini guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan yang sisi siswa, mereka punya ruang seluas mungkin untuk mengeksplor keunikan dirinya masing-masing. Adapun dalam hal pelaksanaan, guru perlu memahami kompetensi setiap siswa, sehingga diawal pertemuan pada ajaran baru guru perlu mengeksplor kompetensi yang dimiliki pada setiap peserta didik yang akan guru ajarkan sebelum memasuki materi pembelajaran.

Karena pergantian kurikulum di Indonesia kerap dilakukan, maka topik mengenai kurikulum menjadi menarik untuk diteliti. Perubahan kurikulum pendidikan Indonesia yang telah berlangsung beberapa kali kini tengah berada pada penetapan kurikulum yang ke-11, yaitu Kurikulum Merdeka. Walaupun baru diluncurkan pada bulan Februari 2022 lalu, keberadaan kurikulum baru ini telah melahirkan sejumlah persepsi yang bersumber dari pelaku pendidikan, yaitu guru, siswa dan satuan pendidikan. Seperti kajian yang dilakukan oleh Jojo & Sihotang (2022) bahwa pada konsep Kurikulum Merdeka ditemukan adanya peningkatan dalam motivasi belajar siswa dibandingkan dengan penerapan Kurikulum 2013 lalu. Hal tersebut dikarenakan adanya project pada Kurikulum Merdeka yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi sehingga mengurangi beban belajar yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Jika dilihat dari sudut pandang guru, Kurikulum Merdeka disambut dengan positif dan mendapatkan apresiasi yang baik. Atas dasar inilah responden mengungkapkan bahwa masih diperlukan sosialisasi dan pelatihan lebih lanjut dan berkala bagi guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka (Saputra & Hadi, 2022). Hal ini didukung pula oleh Fitriyah & Wardani (2022) yang menemukan bahwa banyak guru yang masih membutuhkan sosialisasi lebih detail mengenai Kurikulum Merdeka.

Disamping sambutan baik para guru kepada Kurikulum Merdeka, terdapat pula sudut pandang guru yang resah dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut Rosidah et al., 2021 berdasarkan FGD yang melibatkan 50 guru di Mojokerto ditemukan bahwa guru mengalami permasalahan dalam hal penilaian Kurikulum Merdeka yang terlalu rumit. Meski terdapat juga beberapa guru yang telah siap menerapkan kurikulum baru ini. Dalam kajian lain, Sasmita & Darmansyah (2022) menemukan bahwa terdapat kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu; (1) dikarenakan Kurikulum Merdeka hadir diiringi perkembangan dan kebutuhan kecakapan berteknologi, masih ditemukan keterbatasan guru dalam penggunaan teknologi; selain itu (2) dengan adanya fleksibilitas dalam



pembelajaran, dimana kegiatan belajar mengajar harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, sehingga guru kesulitan dalam mengakomodir kebutuhan masing-masing peserta didik yang beragam; (3) adanya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang telah menjadi kegiatan kokurikuler menuntut guru untuk mengamati proses dan perkembangan masing-masing peserta didik, karena itulah guru merasa kesulitan dalam mengamati dan melaporkan progress pencapaian masing-masing peserta didik sesuai kapabilitasnya dengan maksimal.

Beragam persepsi terkait Kurikulum Merdeka telah dikaji dan disimpulkan oleh para peneliti. Persepsi peserta didik dan guru dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kurikulum yang tepat guna. Namun, kajian dalam topik Kurikulum Merdeka belum secara menyeluruh dilakukan lantaran keberadaannya yang masih belum genap satu tahun. Salah satu topik penelitian yang belum dikaji adalah tentang adanya mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka, yaitu IPAS. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian mengenai persepsi guru terhadap mata pelajaran IPAS dirasa penting untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan guna memahami sudut pandang guru tentang adanya mata pelajaran baru di Sekolah Dasar dalam rangka memastikan bahwa pengadaan mata pelajaran baru ini mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru. Pada dasarnya, berjalan tidaknya kurikulum dengan baik pada satuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku (Anwar, 2020).

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba bahwa pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka belajar sudah di implementasikan. Pelatihan untuk guru tentang pengimplementasian kurikulum merdeka seperti pembuatan RPP sudah terlaksana. Namun demikian dari hasil wawancara awal dengan guru SD IT Khoirul Ilmi Bangun Purba peneliti mengetahui bahwa setiap guru sudah memiliki persepsi masing-masing tentang kurikulum merdeka belajar.

Guru sebagai ujung tombak implementasi Kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Persepsi guru terhadap kurikulum baru, termasuk materi dan metode pembelajaran, akan mempengaruhi cara mereka mengajar dan mengevaluasi siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana guru sekolah dasar memandang pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas IV dan V, sebagai tahap awal penerapan kurikulum ini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membagikan informasi lebih dalam berkaitan persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS. Persepsi guru ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan evaluasi pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk menggali persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka guna mengetahui pemahaman, implementasi, dan refleksi yang dilaksanakan guru sekolah dasar ketika melakukan pembelajaran IPAS. Oleh Karena itu peneliti mengangkat kajian yang focus membahas mengenai persepsi guru terhadap mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. Penelitian ini akan menggali persepsi dari guru-guru yang mengampu pembelajaran IPAS di SD IT KHOIRUL ILMI BANGUN PURBA.



METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menjelaskan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang suatu kasus yang akan diteliti. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan guru kelas V di Sekolah Dasar yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka dan mengajar mata pelajaran IPAS. Guru kelas IV dan V dipilih karena mereka merupakan pelaksana langsung pembelajaran IPAS dan dapat memberikan informasi berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Unit analisis dipahami sebagai fokus utama atau satuan yang menjadi objek pengamatan, dalam hal ini adalah persepsi individu guru mengenai pelajaran IPAS, termasuk pemahaman, sikap, penerapan, serta kendala yang mereka hadapi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif. Ada beberapa langkah analisis data, data model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, penyajian dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara guru memahami bahwa IPAS merupakan gabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS yang bertujuan memberikan pembelajaran yang lebih terpadu. Guru kelas IV menyatakan bahwa : " IPAS itu pelajaran gabungan IPA dan IPS, jadi anak belajar tentang alam sekaligus kehidupan social." Sedangkan guru kelas V mengungkapkan bahwa : " IPAS membantu siswa memahami lingkungan sekitar secara lebih menyeluruh, tidak terpisah seperti dulu." Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SD IT KHOIRUL ILMI memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai pembelajaran IPAS berbasis proyek. Hal ini terlihat dari jawaban para guru yang mampu menjelaskan konsep dasar pembelajaran berbasis proyek dan tujuan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun belum sepenuhnya mendalam, mereka memahami bahwa pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proyek yang kontekstual dan aplikatif.

Guru-guru kelas IV, dan V menyampaikan bahwa IPAS sebagai mata pelajaran integratif antara IPA dan IPS dianggap sebagai inovasi yang menarik dan lebih relevan dengan kehidupan siswa. Mereka menilai integrasi dua bidang ini memberikan peluang untuk mengajarkan konsep-konsep secara menyeluruh, misalnya hubungan antara alam, lingkungan, dan kehidupan sosial. Dalam Kurikulum Merdeka salah satu hal esensial sebagai penguatan kompetensi siswa dalam memahami lingkungan sekitar adalah adanya mata pelajaran IPAS.

IPAS dapat dimaknai secara beragam karena setiap guru berhak menjelaskan konsep IPAS dengan hasil pemikirannya sendiri. merupakan gabungan dari IPA dan IPS. Guru kelas 4 menjelaskan: IPAS "IPAS itu IPA dan IPS digabung jadi satu mapel. Materinya ada materi IPA ada juga materi IPSnya.". Konsep IPAS yang dapat



ditangkap dari penjelasan Guru kelas 4 adalah gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran, sehingga di dalamnya ada materi IPA dan IPS. IPAS adalah adopsi dari pembelajaran IPA dan IPS yang digabungkan dalam satu mata pelajaran seperti K13. Digabungkannya IPA dan IPS ini karena materi keduanya yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia. Guru kelas 5 dan Kepala Sekolah juga menyampaikan: "Itu pelajaran sebenarnya sama kak seperti K13 gimana kalau IPAS ini cuma ngambil adopsi dari pembelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi 1 ya seperti K13 dulu." " Digabungkan IPA dan IPS soalnya kan materinya berkaitan dengan kehidupan manusia." IPA dan IPS yang dijadikan satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka akan menimbulkan kesulitan karena keduanya dianggap memiliki ciri materi yang berbeda yakni mempelajari tentang benda hidup dan sejarah. Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa pemahaman guru tentang konsep IPAS cukup beragam, yakni pertama, IPAS sebagai gabungan dari IPA dan IPS sehingga didalamnya terdapat materi IPA dan IPS. IPAS adalah adopsi dari pembelajaran K13 yang menggabungkan materi IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran karena keduanya memiliki materi yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia. Kedua, IPAS adalah hanya IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran yang pada kenyataannya disampaikan secara terpisah. IPA dan IPS akan menimbulkan kesulitan jika digabungkan karena keduanya dianggap memiliki ciri materi yang berbeda yakni mempelajari tentang benda hidup dan sejarah.

IPAS memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik IPAS yang paling dapat dirasakan, yakni adanya kegiatan praktek dalam proses pembelajaran dilakukan siswa. Guru kelas 4 menjelaskan: sebagai keterampilan proses yang "Hanya saja untuk IPAS ini pengetahuannya siswa itu lebih banyak dipraktiknya ada keterampilan prosesnya. Iya, jadi seperti pelajaran IPAS itu anak-anak itu banyak pelajaran prakteknya." .

Dalam pembelajaran IPAS lebih banyak kegiatan praktek sebagai keterampilan proses yang dimiliki siswa. Selain itu, terdapat juga pemahaman IPAS yang harus dimiliki siswa. Guru kelas 5 menjelaskan: "*Anak-anak kan itu belajar tentang pengetahuan alam dan sosial di lingkungan sekitarnya. adanya materi pengetahuan alam dari IPA dan pengetahuan sosial IPS*".

Dalam pembelajaran IPAS siswa juga belajar tentang pengetahuan alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya atau bisa disebut juga sebagai pemahaman IPAS. Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa pemahaman guru tentang karakteristik IPAS cukup beragam, yakni adanya keterampilan proses berupa kegiatan praktek dan proses pembelajarannya dan pemahaman IPAS mengenai pengetahuan alam dan sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa. Pembelajaran IPAS dirancang pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Adanya pembelajaran IPAS dapat membantu siswa untuk memahami peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Guru kelas 4 menjelaskan: "*Iya, benar biar wawasan mereka tentang lingkungan sekitarnya banyak soalnya tidak hanya belajar dari buku bisa juga dari luar kelas. Untuk itu biar siswa lebih tau tentang lingkungan sekitarnya karena sering belajar juga di luar kelas*" Pembelajaran IPAS bertujuan untuk menambah wawasan dan keingintahuan siswa tentang lingkungan sekitarnya. Hal ini karena siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari lingkungan sekitar utamanya di luar kelas, sehingga siswa juga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan mengeksplor dunia luar. Guru kelas 5 menjelaskan: "*Jadi di sini*



anak tidak hanya untuk materi saja, tapi lebih banyak prakteknya gitu. Jadi, anak-anak dituntut berimajinasi ya mengembangkan diri gitu. Jadi, pengembangan bakatnya siswa."

Dalam pembelajaran IPAS juga memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan bakat dalam diri siswa karena siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga melakukan banyak kegiatan praktek. Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa pemahaman guru tentang tujuan IPAS cukup beragam, yakni pertama untuk menambah wawasan dan keingintahuan siswa tentang lingkungan sekitarnya karena siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari lingkungan sekitar. Kedua, dapat mengembangkan bakat dalam diri siswa karena siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga melakukan kegiatan praktek. Rasionalisasi IPAS yang dilakukan guru akan menjelaskan alasan memilih mengimplementasikan pembelajaran IPAS dengan terpisah atau terpadu.

Guru kelas 4 menjelaskan rasionalisasinya mengimplementasikan pembelajaran IPAS secara terpisah: *"Selama ini selama 2 tahun ini saya mengajarnya IPA dulu, semester satu IPA untuk yang semester 2 ke IPS jadi gimana ya anak-anak? Kalau saya untuk pembelajaran kan bingung dari IPA satu CP terus kembali ke IPS satu CP kok malah bingung. Kalau nanti IPA saja, biasanya kan ada runutannya seperti lingkungan terus untuk awal gaya dengan benda nanti kan ada hubungannya tadi seperti tahu materi kemarin. IPS juga begitu juga ada hubungannya. Jadi, biar sinkron ngajarnya biar enak."* Pembelajaran IPAS yang diimplementasikan secara terpisah dilaksanakan dengan mengajarkan materi IPA di semester 1 dan materi IPS di semester 2. Hal tersebut dikarenakan guru berpatokan pada capaian pembelajaran IPAS yang secara berurutan tersusun dari materi IPA yang kemudian baru IPS. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran akan lebih mudah dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Dalam pembelajaran IPAS materinya terpisah ada IPA dan IPS, sehingga dalam mengajarkannya secara terpisah IPA dulu, baru kemudian IPS. Rasionalisasi lain juga dijelaskan oleh Guru kelas 5 yang mengimplementasikan IPAS secara terpadu: *"Kalau saya langsung, langsung saya gabungkan. Pelajarannya sesuai dengan aplikasi Kemdikbud, buku paket dan buku penunjang LKS kita langsung saya buat terintegrasi tadi langsung digabungkan. Tapi, tetap saya juga menganalisis CP dan melihat materi yang ada yang cocok jika digabung. Soalnya sama-sama pengetahuan utama, alam dan sosial. Jadi, kalau sendiri-sendiri nanti malah ribet waktunya malah enggak cukup."*

Dalam mengimplementasikan IPAS secara terpadu dilakukan guru dengan menganalisis CP dan memetakan materi yang sekiranya cocok dan dapat digabung. Hal ini karena karakteristik materi IPA dan IPS sebagai pengetahuan utama dianggap yang saling berkaitan. Pembelajaran yang dilakukan juga menyesuaikan dari platform Merdeka Mengajar, buku, dan LKS. Guru yang bersangkutan merasa jika terpisah akan lebih menyulitkan karena akan membutuhkan waktu lebih. Kepala Sekolah menegaskan: *"Sebenarnya kalau digabung pun bisa dan kalau dipisah pun bisa seperti di Kurikulum 13. Materi IPA dan IPS nya diintegrasikan tetapi juga disesuaikan kebutuhan siswa dan kondisi guru juga mampu atau tidak."*

Pembelajaran IPAS dapat dilaksanakan secara terpisah maupun terpadu dengan kembali menyesuaikan pada kebutuhan siswa dan kemampuan guru yang melaksanakannya. Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa pemahaman guru tentang rasionalisasi IPAS cukup beragam, yakni pertama



pembelajaran IPAS dilaksanakan secara terpisah dengan mengajar semester 1 materi IPA dan semester 2 materi IPS. Kedua, pembelajaran IPAS dilaksanakan secara terpadu dengan menganalisis CP dan memetakan materi yang dianggap cocok dan dapat digabungkan. Ketiga, pembelajaran IPAS dapat dilaksanakan secara bebas baik terpisah maupun tergabung dengan kembali menyesuaikan pada kebutuhan siswa dan kemampuan guru yang melaksanakannya.

1. Perencanaan pembelajaran IPAS

Perencanaan merupakan langkah yang sangat penting dalam rangka mencapai efisiensi dan efektivitas dalam berbagai kegiatan. Melalui proses perencanaan, guru dapat menentukan sarana dan penunjang yang diperlukan untuk mendukung berbagai kegiatan pembelajaran, serta menciptakan tujuan yang efisien dan efektif. Dengan adanya perencanaan yang baik. Dalam tahap perencanaan kurikulum merdeka tentunya ada kerjasama antara sekolah dengan pemerintah pusat yang didapatkan dengan dilakukannya wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari data yang didapat, sekolah diberikan kesempatan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Dimana sekolah mendapatkan capaian pembelajaran dari pemerintah dan kemudian pemerintah menetapkan capaian pembelajaran digunakan sebagai kompetensi yang harus dikembangkan saat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kemendikbudristek bahwasannya pemerintah menetapkan capaian pembelajaran sebagai kompetensi pembelajaran dari Pendidikan usia dini sampai menengah yang berisi ruang lingkup materi. Perencanaan dalam kurikulum merdeka terdapat perubahan dalam pendekatan pengajaran yang digunakan. Sebelumnya, pendekatan yang dominan adalah pendekatan saintifik, di mana guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis, observasi, pengumpulan data, pengolahan informasi, dan komunikasi. Namun, dalam kurikulum merdeka, pendekatan tersebut diganti dengan pendekatan autentik. Pendekatan autentik menekankan pentingnya pengalaman langsung dan konteks dunia nyata dalam pembelajaran. Pendekatan autentik digunakan sebagai bahan penilaian, sehingga peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui tugas tugas atau proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas 4 dan kelas 5 pada pembelajaran IPAS dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas 4 dan kelas 5 mengenai implementasi pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka di SD IT KHOIRUL ILMI berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Nurul Azizah menyatakan bahwa: "*Pada pembelajaran IPAS guru kelas IV membuat persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran dalam kelas, seperti mempelajari materi yang akan diajarkan. Persiapan pembelajaran yang dibuat guru disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik dan dibuat menyenangkan mungkin sehingga pembelajaran IPAS dapat berjalan sesuai dengan capaian pembelajaran dan dapat diterima oleh peserta didik. Karena kurikulum merdeka ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Tapi dalam pembelajaran yang dilaksanakan diupayakan tetap sesuai dengan kriteria pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Selain itu guru juga melaksanakan evaluasi pembelajaran sebagai pengukur kemampuan setiap peserta didiknya. Pembelajaran IPAS yang berlangsung di SD IT KHOIRUL ILMI guru membuat*



persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menyusun modul ajar seperti itu kak".

Dari data yang didapat, sekolah diberikan kesempatan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Dimana sekolah mendapatkan capaian pembelajaran dari pemerintah dan kemudian pemerintah menetapkan capaian pembelajaran digunakan sebagai kompetensi yang harus dikembangkan saat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kemendikbudristek bahwasannya pemerintah menetapkan capaian pembelajaran sebagai kompetensi pembelajaran dari Pendidikan usia dini sampai menengah yang berisi ruang lingkup materi. Perencanaan dalam kurikulum merdeka terdapat perubahan dalam pendekatan pengajaran yang digunakan. Sebelumnya, pendekatan yang dominan adalah pendekatan saintifik, di mana guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir logis, observasi, pengumpulan data, pengolahan informasi, dan komunikasi. Namun, dalam kurikulum merdeka, pendekatan tersebut diganti dengan pendekatan autentik. Pendekatan autentik menekankan pentingnya pengalaman langsung dan konteks dunia nyata dalam pembelajaran. Pendekatan autentik digunakan sebagai bahan penilaian, sehingga peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka melalui tugas tugas atau proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas 4 dan kelas 5 pada pembelajaran IPAS dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas 4 dan kelas 5 mengenai implementasi pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka di SD IT KHOIRUL ILMI berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Nurul Azizah menyatakan bahwa: "Pada pembelajaran IPAS guru kelas IV membuat persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran dalam kelas, seperti mempelajari materi yang akan diajarkan. Persiapan pembelajaran yang dibuat guru disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik dan dibuat menyenangkan mungkin sehingga pembelajaran IPAS dapat berjalan sesuai dengan capaian pembelajaran dan dapat diterima oleh peserta didik kak. Karena kurikulum merdeka ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Tapi dalam pembelajaran yang dilaksanakan diupayakan tetap sesuai dengan kriteria pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Selain itu guru juga melaksanakan evaluasi pembelajaran sebagai pengukur kemampuan setiap peserta didiknya. Pembelajaran IPAS yang berlangsung di SD IT KHOIRUL ILMI guru membuat persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menyusun modul ajar seperti itu kak".

Berdasarkan pendapat yang disampaikan ibu Nurul, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran IPAS dalam kurikulum mereka di SD IT KHOIRUL ILMI, persiapan pembelajaran yang dibuat guru disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Ahmad (2022) bahwasanya dalam kurikulum merdeka memberikan pembelajaran yang sebebas – bebasnya dan menyenangkan – nyamannya kepada peserta didik untuk belajar dengan gembira, tenang tanpa adanya paksaan dan tekanan, serta memperhatikan bakat yang dimiliki peserta didik.

Peneliti mewawancarai mengenai perencanaan pembelajaran di kelas 4 dan kelas 5 berdasarkan kurikulum merdeka. Terdapat beberapa langkah yang beliau lakukan dalam menyusun rencana pembelajaran. Berikut pernyataan dari guru kelas 4 mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. "Yang disiapkan sebelum melakukan pembelajaran yang pertama saya mengkaji CP



dan ATP yang sudah tersedia. Kemudian saya merumuskan tujuan pembelajaran. Setelah itu, saya menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), baru saya menyusun modul ajar. Saya menyiapkan media pembelajaran, biasanya saya menggunakan media gambar, LCD, buku. Sumber belajar yang saya gunakan untuk pembelajaran LKS, biasanya saya juga menonton video video pembelajaran di youtube, Kalau terkait evaluasi penilaian (asesmen) pembelajaran saya selalu membuat latihan diakhir pertemuan pembelajaran sebagai tolak ukur hasil belajar peserta didik. Untuk modul pembelajaran saya menyusun modul ajar yang sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka dan sesuai dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik di kelas IV".

Guru kelas 5 memberikan pernyataan bahwa "dalam merencanakan pembelajaran, langkah-langkah yang dilakukan yaitu (1) Mengkaji Capaian Pembelajaran (CP), (2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran, (3) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, (4) Menyusun Modul Ajar, (5) Merencanakan asesmen."

2. Pelaksanaan pembelajaran IPAS di Kelas

Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mewujudkan pembelajaran yang sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beragam kegiatan perencanaan pembelajaran IPAS dilakukan guru tidak memiliki berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Guru kelas 4 menjelaskan: "Itu pertama saya buat perencanaan perangkat pembelajaran modul ajar dari Kemdikbud tetap buat dimintakan ttd ke Kepsek".

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang mengadopsi dari Kemdikbud yang ditandatangani oleh kepala sekolah. Perencanaan lain disampaikan Guru kelas 5 bahwa: "Perencanaannya tentu ada ya persiapan itu kita menyiapkan bahan materi yang akan disampaikanlah itu. Jangan hanya terpaku pada materi di buku, bisa eksplor google."

Guru sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu mempelajari capaian pembelajaran dan menentukan bahan yang dibutuhkan untuk asesmen siswa di awal pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa beragam perencanaan pembelajaran dalam implementasi pembelajaran IPAS dilakukan guru, diantaranya membuat perangkat modul ajar, mempersiapkan bahan materi, mempelajari capaian pembelajaran, dan menentukan bahan yang dibutuhkan untuk melakukan asesmen siswa di awal pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi. Pelaksanaan pembelajaran ini bertujuan untuk mengkonfirmasi perencanaan yang sudah direncanakan sudah mampu mencapai tujuan atau tidak. Pelaksanaan pembelajaran IPAS secara umum sama dengan mata pelajaran. Guru kelas 4 menjelaskan: "Pembelajaran yang saya lakukan di kelas ya saya beri murid saya ceramah sedikit, terus diberi soal. Kalau kemarin pernah saya suruh keluar kelas mengamati. Itu bentuk tulang daun terus saya minta dicatat di bukunya." Pelaksanaan pembelajaran IPAS yang dilakukan guru tersebut berupa ceramah penyampaian materi, siswa diminta membaca, diberi soal, terkadang diajak keluar kelas, dan mengulas. Sebenarnya untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat lebih bervariasi, tetapi kembali lagi pada kreativitas guru. Kepala Sekolah menyampaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan lain yang lebih beragam: "Anak-anak pada saat pembelajaran praktek secara langsung ya mengambil apa contoh-contoh daun. Kemarin itu, anak-anak yang itu mencari daun bermacam



macam daun. Ada macam-macam daun. Ada yang mencari, ada yang menyirip, ada yang sejajar itu nanti masing masing anak itu prakteknya itu daunnya diamati. Awalnya tadi dilihat perbedaannya ya perbedaannya daun. Selama proses mengamati itu, anak mencatat perbedaannya. Untuk pengetahuan sosialnya praktek tersebut kemudian dikaitkan dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Laporan hasil akhirnya perbedaannya apa seperti itu kak. Untuk contoh prakteknya pelajaran IPASnya."

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melakukan kegiatan praktek. Siswa diminta untuk mengamati dan melihat perbedaannya, kemudian mengaitkannya dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan dicatat menjadi sebuah laporan tertulis. Pembelajaran yang dilakukan guru sudah cukup maksimal dan mengembangkan juga dari platform Merdeka Mengajar. Guru kelas 4 menyampaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan lain yang lebih menarik: *"IPA yang kemarin saya jelaskan prakteknya. Kalau IPS kemarin saya ajak anak-anak itu ke Museum memperkenalkan peninggalan budaya sejarah."* Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi pembelajaran IPAS dilakukan guru dengan kegiatan yang bervariasi dan menarik, diantaranya kegiatan praktek dan melakukan kunjungan. Kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan guru pada bagian akhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan. Kedua guru menjelaskan: *"Untuk evaluasi yang biasanya yang saya lakukan di sini saya buat kadang lisan, kadang tulis."*

"Nah, evaluasinya juga nanti kita sesuaikan dengan materinya saat itu. Tapi sering saya beri minta mengerjakan soal" Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam implementasi pembelajaran IPAS dilakukan guru sama, yaitu berupa pemberian soal baik tulis maupun lisan. Refleksi pembelajaran merupakan salah satu proses penting yang harus dilakukan guru untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Refleksi pembelajaran dapat dilakukan dengan beragam cara. Guru kelas 4 menjelaskan: *"Anak-anak saya suruh memberi pendapat mereka tentang kegiatan belajar hari ini, seperti hari ini tadi pembelajaran IPAS menyenangkan atau tidak. Itu saya suruh menulis di kertas. Biasanya anak-anak juga menulis maunya gimana."* Kegiatan refleksi yang dilakukan yakni berupa meminta siswa untuk menyampaikan pendapat menyenangkan atau tidak kegiatan pembelajaran IPAS yang sudah dilakukan.

Siswa dapat menuliskan kemauannya untuk pembelajaran IPAS selanjutnya seperti apa. Guru kelas 5 juga menyampaikan: *"Biasanya untuk pembelajaran IPAS refleksinya gitu yang saya lakukan selain memberikan penguatan kepada anak-anak ya saya berikan penguatan biasanya bisa berupa saya berikan soal ataupun nanti apa itu kesimpulan dari pembelajaran."* Refleksi biasanya dilakukan dengan memberikan penguatan siswa berupa soal dan kesimpulan dari pembelajaran IPAS yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa refleksi pembelajaran dalam implementasi pembelajaran IPAS dilakukan guru beragam, yaitu siswa diminta untuk menyampaikan pendapat tentang kegiatan pembelajaran, melakukan kegiatan merangkum, pemberian penguatan berupa soal dan kesimpulan setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

3. Refleksi Guru dalam Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka

Refleksi merupakan salah satu tindakan atau aktivitas yang dilakukan untuk menilai sudah sejauh mana pemahaman diri sendiri mengenai apa yang telah dipelajari. Reflektif tidak hanya berhenti sampai berefleksi namun juga sampai melakukan aksi perbaikan yang bisa dilakukan dan senantiasa terbuka untuk meminta, serta menerima umpan balik dari orang-orang di sekelilingnya. Beragam pengalaman yang dialami guru selama melaksanakan pembelajaran IPAS. Pengalaman ini dapat berupa hambatan yang dihadapi dan cara mengatasinya. Hambatan merupakan segala sesuatu yang dapat membuat terganggunya suatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Hambatan dalam kegiatan pembelajaran dapat berasal dari luar maupun dalam diri seseorang guru maupun siswa. Guru kelas 4 menjelaskan pada wawancara berikut: *"Hambatan selama ini sebenarnya ada di anak-anak saya ada yang belum bisa membaca, ada yg bisa membaca tapi tidak paham jadi tidak bisa memahami."*

Hambatan yang dihadapi ketika mengimplementasikan pembelajaran IPAS berupa hambatan dalam diri anak yang masih kesulitan membaca dan memahami sesuatu. Untuk menghadapi hal tersebut guru juga menjelaskan bahwa guru memberikan waktu tambahan ketika istirahat untuk mengajarkan membaca pada anak. Hambatan lain juga disampaikan oleh Guru kelas 5 bahwa:

"Saya waktu ada perubahan, saya kan jarang buka online-online itu loh. Itu yang ada peraturan baru saya enggak tahu dan terus kemarin waktu KKG diberi tahu jika CP ganti. Kan CP perubahan itu bulan 6 terus saya tahunya di bulan 9, saya salah. Hambatan lainnya mungkin karena kalau pembelajaran IPAS itu sering keluar kelas pengawas saya yang kurang terus anak-anak itu kadang kan kalau di luar inginnya mau beli gitu. Padahal belum waktunya istirahat enggak kembali lagi. Itu biasanya kalau di luar kelas tuh nulisnya juga kurang kurang gitu."

Hambatan lain yang dihadapi guru ketika mengimplementasikan pembelajaran IPAS adalah sering adanya perubahan mendadak yang terkadang membuat guru yang tidak cukup aktif ketinggalan informasi. Pernah terjadi perubahan sedikit CP di mata pelajaran IPAS dan guru baru tahu 3 bulan setelahnya. Hal tersebut tentu saja menghambat proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, ketika kegiatan pembelajaran dilakukan kurangnya pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran di luar kelas membuat siswa tidak bisa fokus pada kegiatan yang seharusnya dilakukan. Untuk menghadapi hambatan tersebut guru mencoba berusaha untuk selalu aktif mengikuti perkembangan perubahan kurikulum yang ada dan meningkatkan pengawasan ketika melakukan pembelajaran di luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa beragam hambatan dihadapi guru, mulai dari keadaan siswa yang belum bisa membaca, memahami bacaan, kurangnya pengadaan workshop dan pengadaan grup KKG untuk sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui jalur Mandiri Berubah, serta sering terjadinya perubahan-perubahan yang mendadak. Ketika mengimplementasikan pembelajaran IPAS guru memiliki beragam perasaan atas pengalaman yang selama ini dijalannya. Guru kelas 4 menjelaskan: *"Saya sendiri pribadi suka IPA sendiri, IPS sendiri. Ini pengalaman saya sendiri selama ini ada Kurikulum Merdeka di semester 1 IPAS hanya berisi materi IPA saja, ini semester 2 baru IPS saja."*



Guru secara pribadi lebih suka jika pembelajaran IPA dan IPS dilaksanakan secara terpisah. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan pengalaman yang sudah dijalani ketika melakukan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka ini. Guru kelas 5 juga menjelaskan perasaannya selama menjalankan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka ini: *"Anak itu lebih happy atau lebih enjoy pada pelajaran prakteknya mbak, karena anak-anak itu lebih suka belajar di luar atau belajar praktek seperti itu daripada materi terus dia anak lebih suka diproyeknya, ada produknya itu melihat anak itu kalau mau belajar praktek lebih semangat lebih antusias gitu. Kalo anak senang saya yang mengajar juga ikut senang."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapatkan bahwa guru memiliki perasaan yang beragam dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Ada yang senang karena siswa yang diajar juga ikut senang. Akan tetapi, ada juga yang lebih suka IPA dan IPS diajarkan secara terpisah. Penerapan ke depan berupa harapan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan di waktu mendatang. Guru kelas 4 menjelaskan pada wawancara berikut: *"Inginnya sih tidak hanya ipas saja tetapi semuanya mohon materinya diperbanyak kalau materinya sedikit anak bingung."* Harapan kedepannya tidak hanya untuk mata pelajaran IPAS, tetapi juga mata pelajaran lainnya. Untuk pihak yang berwenang mohon untuk materinya diperbanyak agar tidak menimbulkan kebingungan untuk guru dan siswa. Ke depannya untuk mata pelajaran IPAS di Platform Merdeka Mengajar untuk materi dan bahan evaluasi lebih ditingkatkan agar sumber materi guru dapat beragam. Guru kelas 5 juga menyampaikan: *"Kalau menurut saya, saya tuh sebaiknya IPAS JP nya itu ditambah waktunya ditambahin karena itu hanya 5 JP. Padahal IPAS itu kan ada pembelajaran keterampilan proses tadi pasti di luar kelas hampir sama dengan proyek. Kalau JPnya hanya 5 itu kurang."* Harapan kedepannya ada tambahan waktu pada mata pelajaran IPAS karena waktu yang ada saat ini dianggap masih kurang jika juga digunakan untuk praktek pada keterampilan proses. Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan jika untuk penerapan ke depannya dalam refleksi pembelajaran IPAS setiap guru memiliki harapan yang beragam dan tentunya mengarah untuk ke arah yang lebih baik.

PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru Terhadap IPAS

Persepsi guru yang positif menunjukkan bahwa mereka menerima perubahan kurikulum dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman individu. Guru yang memahami konsep IPAS akan lebih mudah mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Maka perencanaan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran IPAS di kelas. Dalam melakukan perencanaan pembelajaran IPAS, para guru sepakat bahwa persiapan yang dilakukan dalam pembelajaran IPAS tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Biasanya guru mempersiapkan; bahan ajar, materi ajar, media ajar, modul ajar, rubrik penilaian, instrumen penilaian, hingga mempersiapkan dirinya untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah dibuat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang guru berinisial kelas 4 menyatakan bahwa: *"Dalam merencanakan pembelajaran IPAS tetap sama saja dengan yang sebelum-sebelumnya. Ya kita siapkan bahan ajar, materi, media, modul, rubrik, instrumen, dan lainnya yang kita*



butuh sesuai materi” (Guru kelas 4). Diperoleh dari hasil wawancara, maka pada dasarnya perencanaan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS tidak berbeda secara signifikan dengan perencanaan mata pelajaran lainnya yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik dan guru melakukan proses pembelajaran (Patmawati et al., 2021). Adapun perangkat pembelajaran yang dimaksud dapat berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan/materi ajar, media ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrument penilaian dan rubrik penilaian. Perangkat pembelajaran tersebut sangatlah penting untuk mendukung dan menunjang keberhasilan suatu tujuan pembelajaran. Dalam mengembangkan perangkat pembelajaran guru menjadi faktor kunci dalam mensukseskan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Selanjutnya dalam tahap pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi, namun fokus dalam penelitian berfokus pada tahap implementasi mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Implementasi bertujuan untuk mengkonfirmasi apakah perencanaan yang sudah direncanakan sudah mampu mencapai tujuan seefektif atau seefisien mungkin. Menurut pendapat para guru, seluruhnya berpendapat sama, bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS secara umum sama dengan mata pelajaran lainnya. Dimana pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Bahkan strategi, metode, pendekatan, dan model pembelajaran dirasa sama dengan yang lain, yaitu tetap harus menyesuaikan dengan karakter materi yang dibahas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu guru kelas 5 yang mengungkapkan bahwa “Saat mengajarkan IPAS sebetulnya sama-sama saja dengan kurikulum lainnya. Dimana hal baru pasti perlu adaptasi ya. Langkah langkahnya pun sama saja, ada pendahuluan, inti, penutup. Selebihnya, yaitu media, perangkat ajar, hingga cara mengajar ya seperti biasa, harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan” (Guru kelas 5).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di SD IT KHOIRUL ILMI. Sebagaimana telah dilakukan pengumpulan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di SD IT KHOIRUL ILMI sudah berjalan dengan baik. Perencanaan pembelajaran di kelas IV dan kelas V SD IT KHOIRUL ILMI dilaksanakan sesuai dengan mengikuti prosedur yang dianjurkan oleh pemerintah. Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka dimulai dengan mengkaji Capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang sudah tersedia, kemudian memodifikasi modul ajar yang akan digunakan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelas. Berikutnya guru menentukan media pembelajaran serta asesmen formatif yang akan digunakan. Perangkat ajar yang digunakan oleh guru menggunakan dari perangkat ajar yang sudah disediakan pemerintah, namun guru memodifikasi perangkat tersebut sesuai kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas IV dan kelas V SD IT KHOIRUL ILMI sudah dilaksanakan sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka. Guru berusaha membangun suasana kelas yang interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi



peserta didik sebagaimana yang tertuang dalam peraturan Kemendikbudristek tentang standar proses pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka. Pada awal pembelajaran guru melakukan asesmen untuk mengetahui seberapa kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan. Selain itu, untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, guru juga menggunakan media dalam pembelajaran. Media yang digunakan oleh guru mudah di dapatkan dan mudah dipahami oleh peserta didik karena memanfaatkan lingkungan sekitar dan benda-benda yang ada di sekitar peserta didik jadi peserta didik tidak asing lagi dengan media tersebut, misalnya meja, kursi, batu, pulpen, tempat pensil, LCD, video visual, botol kemasan, serta tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Keaktifan dan respon peserta didik ketika belajar menggunakan kurikulum merdeka terlihat ketika pembelajaran berlangsung, yaitu peserta didik merasa lebih senang dan nyaman menggunakan kurikulum merdeka.

Dengan penerapan kurikulum merdeka, peserta didik merasa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam penyampaiannya guru juga lebih detail, jika nanti ada peserta didik yang belum paham dengan materi yang disampaikan oleh guru maka dapat ditanyakan kembali oleh peserta didik. Penilaian atau evaluasi yang digunakan oleh guru sudah standar dengan kurikulum merdeka yaitu penilaian sumatif dan formatif yaitu menggunakan penilaian yang diambil dari ulangan harian, PTS dan PAS sebagai penilaian sumatif dan formatif. Jadi, untuk menentukan nilai rapot yaitu dengan gabungan penilaian yang dijadikan satu kemudian dicari rata ratanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685-5699.
- Affiati, A., Haifaturrahmah, H., Mariyati, Y., & Saddam, S. (2021). Tingkat Keaktifan Dan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Penggunaan Video Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(1), 27-31.
- Ahmad, (2022). "Evaluasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Formal," *Jurnal Ilmu Pendidikan Formal*, Vol.8 No.2, hlm.32.
- Anggraini, Y. (2021). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 2415-2422.
- Anwar, R. N. (2022). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru di Lembaga Paud Se-Kecamatan Madiun. *Communautaire: Journal of Community Service*, 1(1), 21-29.
- Chaplin, J.P. 2018. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282-294.
- Djamarah. 2015. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmasari, P., Kartono, K., & Mariani, S. (2018, February). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik dan Pengajaran Remedial pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Problem Based Learning. In *PRISMA*,



- Matematika (Vol. 1, pp. 400-408). Prosiding Seminar Nasional Indarta, Y., et.al. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3011-3024.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jurnal Pedagogy, 15(1), 75-94.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jurnal Pedagogy, 15(1), 75-94.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 10, pp. 105-115).
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2018). Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis pendampingan bagi guru sekolah dasar. Abdimas Siliwangi, 1(1), 17-25.
- Ritonga, R., et al. (2022). Pelatihan Metode Refleksi Bagi Guru Sekolah Penggerak Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(2), 995-1002.
- Sahnan, M. (2017). Manajemen Sistem Pengembangan Pendidikan Menengah Universal Menuju Wajib Belajar 12 Tahun Di Kabupaten Pesisir Selatan. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila, 12(1), 90-101.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(1), 35-42.